



banyak diungkap dalam Al Qur'an, sebagai bukti bahwa manusia menduduki makhluk sentral yang mempunyai kedudukan sekaligus sebagai "duta" di bumi.

Kelebihan dan keunggulan manusia dari makhluk lainnya terletak pada akal. Akal inilah yang melahirkan kemampuan dan potensi dalam diri manusia. Adapaun yang lain seperti bagian-bagian tubuh merupakan perkara sampingan saja, yang perlu ada sebagai salah satu unsur sistem wujud, agar dia dapat melaksanakan tugas yang diemban di bumi ini.

Dengan daya kerja akal yang mengagumkan, yang merupakan rahasia mengapa manusia dapat mengatasi segalanya, mampu mengatasi misteri alam dan tabir kehidupan dengan kelapangan. Dengan akalnya yang senantiasa bergerak, manusia selalu ingin tahu, ingin menguasai, membuka, mempelajari sesuatu secara mendalam untuk mengambil keuntungan dari padanya. Dengan akal, manusia dapat mengembara di segala lapangan hidup. Dapat menciptakan peradaban, dan mengukir jejak sejarah untuk menjadi buah cerita dan hikmah di belakang hari, sebagai tanda-tanda eksistensinya bagi generasi berikutnya. Inilah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah baik oleh orang yang beriman maupun yang tidak beriman.

Kualitas dan keunggulan manusia ini akan dapat dipertahankan selama manusia masih beriman dan beramal kebajikan. Ini berarti dibalik kualitas manusia terkandung nilai yang menduduki posisi sentral, sebagai keimanan dan amal kebajikan yang dikerjakan oleh manusia yang terealisasi dalam bentuk ibadah dalam arti yang seluar-luasnya. Tujuan akhir semua itu tidak lain adalah Allah Tuhan alam semesta.









Salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang amat simbolik adalah sholat. Sebagai media kontak dalam menjalin komunikasi pikiran dan perasaan atau hati kita. Sholat merupakan tiang agama, bagi yang mendirikan termasuk dalam kategori mendirikan agama, sebaliknya siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama. Terlebih bahwa perintah sholat tersebut diturunkan atau diwahyukan secara langsung kepada Nabi, tanpa mediator malaikat jibril, yaitu dalam peristiwa Isro' Mi'roj. Hal ini menunjukkan betapa utamanya sholat dalam hidup dan kehidupan umat muslim. Dan banyak konten-konten hadist Nabi yang menyatakan tentang keutamaan-keutamaan sholat terhadap ibadah-ibadah selainnya.

Bertolak dari itu, Islam menghadirkan dimensi ibadah dengan mempunyai keluasan makna dan hikmahnya, dalam mencapai derajat hidup, yaitu sholat. Bagaimana pentingnya sholat, sehingga dalam Al Qur'an maupun hadist Nabi ditekankan bahkan menjadi suatu kewajiban. Ibadah Sholat merupakan jembatan yang mampu membangun akhlakul karimah disamping membangun kekuatan-kekuatan psikologis dalam diri seseorang. Sebagaimana cinta hadir dengan syarat-syarat tertentu, demikian halnya dengan sholat, untuk mencapai suatu tingkat hedonisnya, ada konstitusi-konstitusi terhadap kesempurnaan ibadah sholat tersebut.

Sholat yang berhasil akan mempunyai dampak membentuk jiwa yang bebas dari kekhawatiran yang tidak pada tempatnya menghadapi hidup dan akan tumbuh dalam dirinya kemantapan dalam mengorientasikan hidupnya demi mendapat ridha Allah, serta mencapai jiwa seimbang.

Namun sejauh ini, sholat hanya menjadi suatu rutinitas sebagai ceremonial spiritual atau bahkan sekedar gugurnya kewajiban saja. Tidak bisa disalahkan apabila sholat tidak dapat membentuk pribadi yang ihsan, karena pelaksanaannya pun tanpa dijiwai semangat lillah yang kuat.

Dalam konteks praksisnya pun orang masih melihat sholat, sebagai syarat simbolitas bagi suatu agama, tanpa memandang bahwa sholat adalah kebutuhan kita. Sehingga banyak fenomena kita dapatkan, bahwa sholat tidak dapat memberikan suatu imbas bagi dirinya. Kemungkinan bahwa sholat disini, tidak memperoleh ruang vertikal, oleh sebab itu hampa akan maknanya.

Terutama dalam memasuki kehidupan yang pluralitas, dimana disibukkan oleh beberapa rutinitas hidup, ibadah sholat seakan-akan menempati urutan kedua setelah aktivitas hidup. Inilah yang dianggap krisis ruhani yang banyak dialami oleh umat Islam yang kurang memahami hakekat sholat beserta ritus-ritusnya, yang menyebabkan detolisasi dalam dimensi hidupnya. Baik kepincangan dalam struktur pribadi ataupun sosialitasnya. Hal ini dapat dimungkinkan tumbuhnya krisis moral yang melatar belakangi tindakan manusia yang bersifat egoistik.

Berangkat dari kenyataan ini, mendorong penulis untuk mengkaji sholat dalam dataran filosofis kehidupan yang selama ini lebih banyak diungkap dalam term-term teologis, sehingga ekses sholat mampu merefleksi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Sholat bukan sekedar hymne-hymne spiritual dengan gerakan-gerakan tersusun, Namun dibalik hymne dan gerakan tersebut mengandung makna filosofis yang merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia.









Bab I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, dan metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang esensi shalat yang meliputi hakekat shalat ditinjau dalam konsep teologis filosofis, urgensi shalat, kedudukan shalat, makna simbolitas shalat, fase-fase shalat, penyucian jasmaniah dalam shalat, doa dan gerakan di dalam shalat.

Bab III, membahas tentang implikasi shalat yang di dalamnya berisikan hubungan antara ibadah dan amal perbuatan, kesempurnaan pribadi yang dihasilkan dalam proses shalat meliputi pembentukan pribadi bertaqwa, tawakkal, ikhlas, keseimbangan psikologis, rehabilitasi pembersihan diri, dan juga membahas tentang refleksi shalat dalam kehidupan sosial.

Bab IV, analisa yang berusaha memperjelas dan mempertegas pembahasan pada bab sebelumnya yang berisikan tentang kehidupan shalat secara mikro untuk kemudian membahas kehidupan secara makro yang berkaitan dengan aktivitas shalat tersebut.

Bab V, berisikan tentang kesimpulan, saran dan diakhiri dengan penutup.